

SKRIPSI

**ILOKUSI DALAM UJARAN PENEGASAN *N-DESU*
PADA FILM *GOKUSEN***

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sastra**

Oleh

**RENY RAHMALINA
BP. 06187023**



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

ABSTRAK

Ilokusi dalam Ujaran yang Mengandung Penegasan *N-desu* pada Film *Gokusen* Oleh: Reny Rahmalina

Kata Kunci: Ilokusi, Tindak Tutur, Konteks Tuturan

Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang ilokusi dalam ujaran yang mengandung penegasan *N-desu* pada film *Gokusen*. Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, yakni maksud dan fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, dengan kata lain untuk apa ujaran itu dilakukan. Ujaran penegasan *N-desu* tergolong pada jenis tuturan representatif. Analisis difokuskan pada jenis-jenis ilokusi dalam ujaran penegasan *N-desu* dan penggunaannya berdasarkan komponen tutur.

Peneliti mengambil data dari film Jepang, yaitu *Gokusen I*, episode 1 sampai 5. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode padan pragmatik dan teknik simak libat cakap (SCL). Peneliti sambil menyimak, ikut berpartisipasi dengan informan, kemudian diaplikasikan dengan menggunakan analisis deskriptif pada data dan metode formal dengan menggunakan tabel. Data dianalisis dengan menggunakan teori Searle (1976), Yukiko (2007), dan Leech (1983).

Hasil analisis dari 30 ujaran penegasan *N-desu*, menunjukkan bahwa ilokusi ujaran penegasan *N-desu* pada film *Gokusen* adalah jenis ekspresif sebanyak 20 tuturan (66.67%), jenis direktif sebanyak 9 tuturan (30%), dan jenis komisif sebanyak satu buah tuturan (3.33%), dan lebih dominan dilakukan oleh pria.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara pragmatik, sebuah ujaran mengandung tiga komponen yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Searle dalam Wijana (1996:17) mengemukakan bahwa tindak lokusi (*locutionary act*) disebut juga sebagai *the act of saying something* adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, misalnya sebuah pernyataan bahwa ikan paus adalah binatang menyusui. Komponen tutur yang kedua adalah tindak ilokusi (*illocutionary act*), atau disebut dengan *the act of doing something* biasanya tindakan ini berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Misalnya saja seseorang menuturkan bahwa ada anjing gila. Dari kalimat tersebut, lawan tutur bukan hanya mendapatkan informasi bahwa anjing yang biasa ditemui di pintu pagar atau di bagian depan rumah pemilik anjing, namun dapat juga memberikan peringatan. Akan tetapi, bila ditujukan pada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti.

Jenis tindak tutur yang ketiga adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini, dapat secara sengaja atau tidak sengaja direaksikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak ini disebut *the act of affecting someone*. Misalnya saja seseorang mengucapkan bahwa rumahnya jauh. Kalimat ini, jika diutarakan

...seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Efek perlokusinya yang mungkin diharapkan agar lawan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya.

Pada saat tertentu, lokusi dan perlokusi mengandung persamaan fungsi yaitu sama-sama untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, hal ini terjadi pada tuturan langsung, berbeda dengan tuturan yang terjadi secara tidak langsung, lokusi dan perlokusi akan mengandung makna, persepsi, dan maksud yang berbeda. Hal ini terjadi pada masyarakat penutur Jepang yang menggunakan *N-desu* sebagai salah satu cara untuk menyatakan penegasan pada lawan bicaranya. Penggunaan *N-desu* yang umumnya diletakkan di akhir kalimat, mengandung ilokusi yang ingin disampaikan penutur pada lawan tutur. Pernyataan Nabuko (1994:95) bahwa pada tuturan yang menggunakan *N-desu* memiliki ilokusi, yakni:

"While atsuku narimashita-ne simply states a fact, atsuku natta-n-desu-ne presupposes a certain situation. The implication can vary; it can be that the speaker has noticed that someone, including the listener, has changed into summer clothes; it can be that someone looks tired from the heat or is having a cold drink. In other words, atsuku natta-n-desu-ne can be paraphrased as "It's because it has gotten hot."

Menurut Nabuko, terdapat implikasi yang banyak pada saat seseorang berkata *atsuku natta-n-desu-ne* 'panas ya'. Implikasi tersebut terjadi bergantung pada situasi pada saat pembicaraan berlangsung. Kata *atsuku natta-n-desu-ne* dapat berarti, penutur memberitahukan kepada lawan tuturnya, bahwa keadaan sekarang panas dan menyuruh agar ia mengganti pakaiannya dengan pakaian musim panas, implikasi lain penutur melihat lawan tuturnya kepanasan dan menginginkan

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Pada bab I telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis ilokusi apa saja yang terdapat dalam ujaran penegasan *N-desu* berdasarkan teori Searle dan penggunaan ilokusi dalam ujaran penegasan *N-desu* pada film *Gokusen* menurut teori Leech. Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Pada tuturan, ujaran yang menggunakan *N-desu* ialah tuturan yang tergolong pada jenis tuturan representatif, *N-desu* digunakan untuk menegaskan perkataan penutur. Dari 30 data jika dilihat dari jenis ilokusi yang terkandung dalam ujaran penegasan *N-desu* pada film *Gokusen*, jenis tuturan ekspresif merupakan tuturan yang paling banyak digunakan oleh penutur yakni 20 tuturan, tuturan paling banyak ke dua ialah jenis tuturan direktif sebanyak sembilan tuturan, jenis tuturan yang paling sedikit adalah tuturan komisif yakni hanya satu buah tuturan.

Penggunaan *N-desu* oleh penutur untuk menunjukkan emosi atau perasaan terdapat 10 tuturan (33.33%), digunakan jika penutur bertanya dan ingin mendapatkan penjelasan dari lawan tutur berjumlah 7 tuturan (23.33%), menegaskan kembali sebuah topik pembicaraan berjumlah 7 tuturan (23.33%), dan yang menunjukkan bahwa penutur ingin memberi penjelasan atau alasan pada lawan tutur berjumlah 5 tuturan (16.67%), serta ingin menciptakan peluang untuk berbicara berjumlah satu buah ujaran (3.33%).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adelin, Meyranti. 2010. *"An Analysis Of Illocutionary Acts In Insurance Advertisement"*. Skripsi. Universitas Andalas, Padang.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Semantik 1*. Bandung: Eresco.
- Group Jamashii. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Japan: P.T. Kurashio.
- Gumpez, John J. and Dell Hymes. 1972. Directions in sociolinguistics: *The Ethnography of Communication*. United States of America: Hold, inchat and Winston, Inc.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press..
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasati books.
- Kridalaksana, Harimuti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: 2008.
- M. Echols, & Hassan Shadily. 1990. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Minna no Nihongo II. *Terjemahan dan Keterangan Tatabahasa*. 2007. Japan: 3A Corporation.
- Mulawarman, Widyamike Gede. 1996. *Etnografi dan Etnometodologi*. Makalah. Yogyakarta: Univesitas Gadjah Mada.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nobuko Mizutani. *Nihongo Kyouiku no Naiyou to Houhou*. 1998. Japan: Kabushikigaisha.
- Nelson, Andrew N. 2001. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.